

STRATEGI INOVASI PEMBANGUNAN DESA TERTINGGAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PERANANANNYA DALAM KESEHATAN MASYARAKAT

Muhammad Usamah Yusuf

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Indonesia

Muhammadusamahog@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to collect sufficient information on innovation strategies for underdeveloped village development in the era of industrial revolution 4.0 and its in public health. The method used in this study is a literature study that reviewed related journals to answer how innovative strategies for rural development are lagging behind in the era of Industrial Revolution 4.0. The results of this study suggest that the strategy for the development of vulnerable villages should be carried out in stages, calculations are required, and the assistance of all parties is required. All problems in each field must be developed in line with the changes in the era of Industrial Revolution 4.0. In addition to implementing innovation strategies, communities must balance this with computerization or digitization.

Keywords: Strategy, Innovation, Development, Village, Industrial Revolution 4.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang cukup terhadap strategi inovasi pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0 dan peranannya dalam kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menelaah jurnal-jurnal terkait untuk menjawab bagaimana strategi inovasi pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi melakukan pembangunan untuk desa tertinggal harus dilakukan secara bertahap, butuh perhitungan dan harus dibantu oleh semua pihak. Setiap masalah di masing-masing bidang harus dikembangkan sesuai dengan perubahan era revolusi industri 4.0 saat ini. Serta pada penerapan strategi inovasi masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan dengan komputerisasi atau digitalisasi.

Kata Kunci: Strategi, Inovasi, Pembangunan, Desa, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Dalam UU nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik masyarakat Indonesia. Desa menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan, desa adalah kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintarto, Desa merupakan perwujudan

atau kesatuan geograf, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain

Desa atau udik menurut definisi secara universal adalah sebuah aglom pemukiman di area pedesaan (rural). Di Indonesia istilah desa adalah pembagian wilayah. Desa bukanlah bawahan kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah. Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangan, sebuah desa dapat dirubah statusnya menjadi sebuah kelurahan.

METODE PENELITIAN

Ada pun jenis Penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah jurnal-jurnal terkait Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal di Era Revolusi Industri 4.0. Hasil dari berbagai literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi strategi serta inovasi pembangunan desa tertinggal di Indonesia di era revolusi industry 4.0 saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa merupakan struktur setelah wilayah dengan tingkat terendah kecamatan. Di Indonesia, desa menjadi salah satu wilayah yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena sumber daya alamnya yang masih alami dan jarang sekali dimanfaatkan oleh warga sekitar karena keterbatasan fasilitas serta dana dalam mendukung pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah desa di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 83.843 desa/kelurahan dari 34 provinsi yang saat itu. Dengan banyaknya desa/kelurahan, sering terjadi ketidak merataan bantuan serta perhatian dari pemerintah, ditambah dengan faktor-faktor hambatan yang lain sehingga sering ditemukan desa tertinggal yang jauh dari kata makmur dan tercukupi kebutuhan dari setiap warganya.

Kriteria Penetapan Desa Tertinggal

Tolak ukur suatu daerah tertinggal atau tidak, harus dilihat dari ciri-ciri ataupun kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat dikelompokkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun daerah yang disebut sebagai daerah yang tertinggal memiliki kriteria di bawah yaitu:

Tabel 1. Kriteria Penetapan Desa Tertinggal

Aspek Kriteria Desa Tertinggal	
Perekonomian Masyarakat	Persentase Tingginya Penduduk Miskin
	Persentase Tingginya Angka Pengangguran
	Persentase Tingkatan Konsumsi Perkapita
Sumber Daya Manusia	Angka Harapan Hidup yang Rendah
	Rata-rata Riwayat Pendidikan Penduduk

	Angka Baca Tulis (Melek Huruf)
Sarana Prasarana	Jalan Utama Desa Belum Terbuat dari Beton/Aspal
	Jalan Utama Desa Berjenis Batu/Tanah
	Rumah Tangga Tidak Memiliki Listrik
	Rumah Tangga Tidak Memiliki Telepon
	Sulitnya Akses Air Bersih
	Jumlah Petugas Kesehatan PerSeribu Penduduk
	Fasilitas Kesehatan PerSeribu Penduduk
Kemampuan Keuangan	Tergolong Masih Rendah
Aksesibilitas	Jarak antara Desa dengan Pasar yang Jauh
	Jarak antara Desa dengan Pusat Pelayanan Kesehatan > 5 KM
	Jarak antara Desa dengan Pusat Pendidikan Dasar
Karakteristik Desa	Desa rawan gempa bumi
	Desa rawan tanah longsor
	Desa rawan banjir
	Desa rawan bencana alam lainnya
	Desa Dekat dengan Kawasan Hutan Lindung
	Desa Berlahan Kritis
Desa yang Mengalami Konflik Dalam Setahun Terakhir	

(Sumber : Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Desa Tertinggal No. 3 Tahun 2016)

Dari kriteria di atas dapat dilihat bahwa hampir di beberapa aspek, sebuah desa dikatakan tertinggal jika semua bidang dan sumber dayanya masing sangat jauh dalam hal pengelolaan maupun pemanfaatan sehingga tidak dapat dioptimalkan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di desa.

Indeks Desa Membangun (IDM) Sebagai Tolak Ukur Desa Maju

Kementerian Desa Republik Indonesia memiliki standart dalam melihat sebuah keadaan dari desa. Indeks Desa Membangun menjadi salah satu baku standart pengukuran ditinjau dari Ketahanan Sosial, Ketahanan Ekonomi, dan Ekologi Desa. Hal ini tercakup dalam Peraturan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No.2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun. Selain menjadi tolak ukur suatu status pengukuran kemajuan suatu desa, IDM memiliki beberapa tujuan yang lain, yaitu:

1. Mengukur status kemandirian suatu desa
2. Menyediakan informasi dan data guna dijadikan dasar dalam membangun strategi ataupun kebijakan untuk pembangunan desa

Pengukuran IDM untuk desa mandiri yang maju maka dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah:

Tabel 2. Indeks Desa Membangun (IDM)

Komponen IDM	
Indeks Ketahanan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Media Sosial (Dimana tolak ukurnya rasa nyaman dan aman, memiliki solidaritas, toleransi antar penduduk, serta tingkat kejahteraan sosial yang tinggi) 2. Dimensi Kesehatan (Dimana mencakup pemberian pelayanan kesehatan, penggunaan fasilitas kesehatan, pemberian jaminan kesehatan, kebutuhan SDM kesehatan yang memadai, dan pemberdayaan masyarakat) 3. Dimensi Pendidikan (Dimana ketersediaan akses menuju pusat pendidikan dasar, kemudian menengah, dan pendidikan non formal di luar serta ilmu pengetahuan) 4. Dimensi Pemukiman (Dimensi ini menyangkut lingkungan rumah tangga dimana mencakup ketersediaan air bersih di lingkungan, akses sanitasi, akses listrik, akses informasi dan komunikasi, serta akses jaringan internet)
Indeks Ketahanan Ekonomi	Dimensi Ekonomi (Dimensi ini mencakup tentang keragaman produksi yang dihasilkan oleh masyarakat desa, ketersediaan pusat perdagangan seperti pasar, akses distribusi (penyebaran hasil produk), akses lembaga keuangan dan perkreditan untuk meringankan modal UMKM desa, lembaga ekonomi, dan keterbukaan wilayah.
	Dimensi Ekologi (Dimensi ini merupakan suatu ukuran untuk

Indeks Ketahanan Lingkungan/Ekologi

melihat kualitas lingkungan di desa tersebut serta memprediksi dan mengukur potensi adanya kerawanan terjadinya bencana dan tanggapan untuk mencegah serta mengatasi bencana tersebut.

(Sumber : idm.kemendesa.go.id, IDM : Indeks Desa Membangun, 2020)

Berdasarkan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, ada 4 aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai suatu pembangunan desa yang mandiri dan maju. Adapun aspek-aspek yang wajib dipenuhi adalah:

1. Kebutuhan dasar, di mana harus terpenuhi dan tercukupinya sandang dan pangan dari masyarakat desa ataupun kebutuhan yang sifatnya primer.
2. Pelayanan dasar, hal ini mencakup fasilitas baik sarana seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan, kemudian prasarana yang mencakup transportasi guna memudahkan mobilitas penduduk ataupun kegiatan yang ada di desa sehingga lebih terorganisir.
3. Lingkungan, lingkungan yang baik merupakan syarat aspek yang menjadi penentu apakah SDA dari desa tersebut dapat dikelola, kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat struktur desa dan jauh dari potensi bencana alam yang dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan masyarakat.
4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kebersamaan dalam membangun dan mengembangkan desa. Kegiatan ini bersifat kreatif dan inovatif dan memiliki potensi berkelanjutan sehingga terbentuk suatu kemandirian.

Selain aspek di atas, desa mandiri dan maju adalah suatu desa yang memiliki pelayanan yang memadai, akses transportasi yang tercukupi atau mudah untuk didapatkan, serta penyelenggaraan pemerintahan yang baik sehingga dapat meningkatkan pembangunan desa untuk lebih maju lagi ke depannya.

Pembangunan Di Era Industri 4.0

Salah satu tantangan pembangunan di masa depan adalah hadirnya era revolusi digital 4.0, di mana semua aspek hidup manusia akan digabungkan dengan fungsi robotik, internet dan digital sehingga lebih maju, simple, hemat tenaga, dan praktis. Istilah industri 4.0 merupakan suatu sistem di mana pelaku industri membiarkan terhubungnya antara komputer satu dengan lainnya untuk membuat suatu keputusan tanpa melibatkan manusia. (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2019). Namun, tantangan ini dapat tidak terkendalikan jika tidak ada upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah. Misalnya, saat ini industri di perkotaan banyak mengembangkan jasa sehingga kegiatan ekonomi dan akses untuk meraih fasilitas kesehatan jauh lebih

mudah. Di satu sisi, era industri 4.0 membuka kesempatan bekerja semakin luas, tetapi di sisi yang lain ada banyak pekerjaan yang digantikan oleh sistem, robot, ataupun komputer. Era ini memiliki dampak besar bagi perekonomian suatu negara, tetapi wilayah-wilayah yang sulit dalam mengakses internet ataupun jaringan dapat mengalami kemunduran sehingga wilayah tempat tinggalnya tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal inilah yang menjadi tugas besar bagi pemerintahan Indonesia untuk terus menerus mengupayakan pembangunan desa di era industri 4.0.

Faktor Penghambat Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Industri 4.0

Ada beberapa faktor penghambat pembangunan desa tertinggal di era industri 4.0. Beberapa faktor tersebut antara lain:

Bidang Pendidikan

Salah satu tolak ukur kemajuan pembangunan suatu negara dilihat dari bagaimana SDM yang dimiliki. Pendidikan dijadikan dasar untuk menempah dan membentuk kualitas manusia yang baik dan bagus. Pengetahuan yang mereka dapat di akademik baik yang bersifat formal dan non-formal dapat membantu pembangunan desa yang lebih maju dan makmur. Namun, di desa tertinggal ada banyak masalah terkait pendidikan. Data menunjukkan adanya kesenjangan di desa yang tertinggal di mana rata-rata masyarakat desa menempuh pendidikan SD-SMP bahkan banyak orang tua yang tidak bersekolah.

Salah satu faktor paling dominan yang membuat masyarakat desa pendidikan karena masalah biaya. Tingkat kemiskinan di desa tertinggal menjadi faktor lainnya sehingga membuat masyarakat kurang peduli dengan pentingnya pendidikan di dalam hidup mereka. Pemikiran lebih baik bekerja mencari uang dibandingkan belajar memaksa setiap anak berpikir bahwa pendidikan bukanlah apa-apa. Padahal, jika ditelaah lebih jauh untuk mengembangkan desa tertinggal, setiap masyarakat wajib memiliki pendidikan atau setidaknya mau belajar untuk menambah ilmu pengetahuan di era industri saat ini.

Di era industri saat ini, desa yang tertinggal memiliki kekurangan dalam fasilitas sekolah seperti pada bangunan atau lingkungan sekolah yang jauh dari kata layak. Banyak sekolah yang memiliki dinding seadanya, meja belajar yang rusak, papan tulis yang sudah kotor, ataupun lainnya. Selain itu, ketiadaan fasilitas komputer membuat pendidikan di desa tersebut jauh tertinggal, akibatnya anak-anak tidak mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka dapatkan di usia mereka.

Bidang Ekonomi

Masalah serius dihadapi desa tertinggal jika dilihat dari angka kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, ternyata berdampak pada tingkat ekonomi keluarga. Salah satu faktor pemicunya adalah lapangan pekerjaan yang sedikit. Di desa tertinggal tidak banyak kesempatan untuk bekerja karena dilatar belakangi oleh

minimnya fasilitas. Pendapatan dari pekerjaan di desa tidaklah seberapa. Hal ini juga yang membuat pendapatan keluarga di desa tertinggal jauh dari kata cukup. Masyarakat di desa tertinggal biasanya hanya bekerja sebagai petani atau peternak memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa meskipun masih terbatas.

Selain itu, lapangan pekerjaan yang sempit membuat angka pengangguran juga semakin banyak. Kesempatan bekerja yang sedikit menaikkan angka pengangguran di desa selama desa tersebut masih jauh tertinggal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika pada tahun 2022, angka pengangguran mencapai 5,83%. Angka ini tentu saja menjadi masalah bagi perekonomian di Indonesia. Kemudian, ada masalah lain alasan adanya ketimpangan pada ekonomi di desa yaitu soal pendanaan. Dana merupakan salah satu penunjang pembangunan ekonomi di era industri. Namun, dana untuk desa hanya dikeluarkan sebesar 14% dari total biaya negara.

Bidang Lingkungan (Ekologi)

Penilaian IDM (Indeks Desa Membangun) bergantung pada keadaan lingkungan atau ekologi. Setiap penilaian berangkat dari situasi tanah atau potensi bencana alam di desa tertinggal. Misalnya di desa yang dekat dengan kaki pegunungan, desa tersebut harus diidentifikasi karena rawan terkena bencana alam seperti gunung meletus (jika gunungnya masih aktif) dan tanah longsor ataupun banjir. Salah satu contoh kasus kekeringan di mana sumber daya alam seperti akses air bersih yang kurang.

Kemudian, pada beberapa desa tertinggal ada desa yang berada di wilayah dekat dengan hutan. Hutan-hutan tersebut sejatinya baik dan dapat dimanfaatkan apabila masyarakat desa pintar dalam melakukan pengolahan.

Selain itu, desa tertinggal memiliki konflik dalam setahun terakhir. Masalah ini biasanya disebabkan konflik adat istiadat ataupun perkelahian antar suku sehingga menyebabkan konflik berkepanjangan yang mempengaruhi status pedesaan.

Bidang Teknologi

Di era industri saat ini, teknologi menjadi tolak ukur keberhasilan suatu wilayah dalam melakukan pembangunan. Tersebut dapat berupa produk seperti alat yang membantu pekerjaan manusia atau sistem jaringan internet untuk menghemat tenaga serta waktu dalam memperoleh informasi. Desa yang tertinggal tentunya tidak memiliki jaringan layanan internet, apalagi soal listrik tidak semua desa memilikinya. Listrik menjadi kebutuhan rumah tangga yang sangat penting untuk melakukan aktivitas. Penggunaan smartphone juga sangat masih terbatas dan sangat sedikit.

Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Masyarakat

Era Industri 4.0 adalah era di mana semua aspek kehidupan dimulai dari kehidupan sosial dan ekonomi akan mengalami perubahan. Pembangunan desa

tertinggal akan sangat berpengaruh bagi tingkat kesehatan masyarakat. Dengan mengupayakan pembangunan beberapa fasilitas kesehatan di desa tertinggal yang tentunya juga memerlukan kerjasama antara masyarakat desa dengan pemerintah, desa tertinggal akan memiliki tatanan kesehatan masyarakat yang lebih baik serta dapat mengurangi angka penyebaran penyakit di desa tersebut. terkait hal tersebut, pemerintah berperan mengatur praktik pelayanan kesehatan di rumah sakit yang ada di desa berupa pembinaan dan pengawasan terhadap rumah sakit, meminimalisir pembuatan kebijakan yang merugikan kepentingan tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, dan memastikan masyarakat desa sudah mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dan lebih layak. Upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat yang dapat di kembangkan dalam pembangunan desa tertinggal dapat dilakukan dengan penyediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai, sistem sanitasi, perbaikan gizi, dan pemberian jaminan sosial kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah. Tahapan revolusi ini mengharapkan adanya pembaruan dan bantuan untuk menghemat biaya dan waktu.

Era evolusi industri ini mau tidak mau harus diikuti oleh semua wilayah agar dapat mewujudkan dari tujuan pembangunan nasional yaitu kesejahteraan masyarakat. Namun, faktanya di lapangan pembangunan desa tertinggal dipandang sebagai objek pembangunan bukan sebagai subjek pembangunan. Oleh sebab itu, masyarakat sangat bergantung kepada pemerintahan terutama untuk lebih meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang ada di desa. Era revolusi industri secara tersirat mengajarkan pemberdayaan masyarakat desa secara mandiridengan bersama-sama memecahkan masalah menggunakan sumber daya yang ada, menumbuhkan partisipasi, dan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan (Hendrayady, 2010).

Semua strategi ini tidak akan terlaksana dengan baik jika ada pihak-pihak yang saling terhubung untuk melakukan kerja sama membangun desa menuju lebih baik. Peran dari pemerintah dan masyarakat juga menentukan bagaimana strategi inovasi ini dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari jurnal ini adalah strategi melakukan pembangunan untuk desa tertinggal harus dilakukan secara bertahap, penuh dengan peerhitungan, dan harus dibantu dengan semua pihak. Rumitnya permasalahan di semua bidang menjadi tantangan besar bagi desa yang tertinggal di era industri 4.0 terutama di sektor kesehatan. Banyak dari desa masih mengalami keterlambatan perkembangan fasilitas kesehatan karena tertinggal informasi dan kurangnya pemberdayaan masyarakat serta bantuan dari pemerintah di desa tersebut.

Setiap masalah di masing-masing bidang harus dikembangkan sesuai dengan perubahan era industry dengan mengikutsertakan partisipasi antara masyarakat desa dengan pemerintah. Hal ini guna menyokong eksistensi desa dan memperbaiki keadaan

ekonomi dan kesehatan yang sangat jauh berbeda dengan desa maju. Perlu adanya kesinambungan dan organisasi yang tersistem sehingga percepatan pembangunan bagi desa tertinggal dapat diatasi dengan lebih baik.

Penerapan strategi inovasi ini sedikit lebih ekstra dibandingkan dengan biasa. Di sini masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan dengan komputerisasi. Kebutuhan SDM dan pemerintah menjadi kebijakan benar untuk mengatur segala pembangunan. Kualitas sumber daya manusia ini juga dapat membantu dalam keterampilan inovasi yang membutuhkan kreativitas. Sebaiknya, pemerintah dan masyarakat mulai memandang pembangunan sebagai kebutuhan. Hal ini nantinya akan mempermudah strategi dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Mohammad. dkk. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtnes*, 2 (1), Hal. 291-300
- Fahmi. F, Imelda. S, (2016). ILMU KESEHATAN, MENCEGAH PENYAKIT DAN MEMPERPANJANG HIDUP. *JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN*. 6(1). Hal. 48-49
- Alfiaturrahman, P. (2016). *Perencanaan Pembangunan Desa Di Desa Bagan Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. *Jurnal Valuta*, 2 (2), Hal. 251-267
- Benany, P. F. E., dan Widyastuti, A. A. S. A. (2020). Kajian Desa Tertinggal Menurut Keputusan Menteri Desa Pembangunan Daerah tertinggal Nomor 3 Tahun 2016. *Jurnal Teknik WAKTU*, 18 (1), Hal. 26-38
- Gowasa, B. (2020). Partisipasi Masyarakat di Era Otonomi Desa Dalam Meningkatkan pembangunan Infrastruktur Perdesaan di Desa Hiliamaetaluo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. *Skripsi*. Medan: Universitas Darma Agung
- Griffths, V.L. (1982). *Masalah Pendidikan di Daerah Pedesaan*. Jakarta: BHRATARA KARYA AKSARA dan UNESCO
- Hariyanto, W dan Wariyanto, A. (2020). Peran Dana Desa Untuk Percepatan Transformasi Desa di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*. Hal. 41-51
- Hendrayady, A. (2010). Strategi Pembangunan Desa Terpadu: Suatu Pilihan Paradigma People Centered Deveploment. *Jurnal Non Penelitian*, 5 hal
- Oktavilia, S. (2011). Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal Sebagai Upaya Mengatasi Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 2 (1), Hal. 1
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Jakarta
- Ratnadila, Nila Sylvia. (2018). Perencanaan Skenario untuk Pembangunan Desa Tertinggal: Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12 (2), Hal.111-128. DOI: doi.org/10.33378/jppjk.v12i2.104
- Santoso, Dwi Anang. dkk. (Ed). (2019). *Desa Cerdas: Transformasi Kebijakan dan Pembangunan Desa Merespon Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Center Digital Society

Soleh, Ahmad. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Daerah. *Jurnal Non Penelitian*

Suroso. (2020). Kebijakan Pembangunan Tertinggal Berbasis Indeks Desa Membangun (IDM) dan Potensi Lokal. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, dan IPTEK*, 16 (1), Hal. 47-62